

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMETAAN PIKIRAN
BAGI SISWA KELAS IV SDN 21 CINDAKIR BUNGUS
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sebagai salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

RITA MURTI
NIM : 90838

**PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

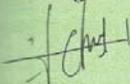
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMETAAN PIKIRAN
BAGI SISWA KELAS IV SDN 21 CINDAKIR BUNGUS
KOTA PADANG

Nama : Rita Murti
NIM : 2007/90838
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

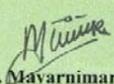
Padang, 22 Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Dra. Elfia Sukma, M.Pd
NIP.196305221987032002

Pembimbing II


Dra. Mayarnimar
NIP.195505011987032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Syafril Ahmad, M.Pd
NIP.195912121987101001

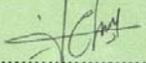
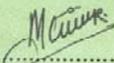
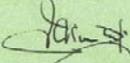
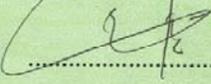
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Menggunakan Pemetaan
Pikiran pada Siswa Kelas IV SDN 21 Cindakir Bungus Teluk Kabung Kota
Padang
Nama : Rita Murti
NIM : 2007/90838
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Elfia Sukma, M.Pd	
2. Sekretaris : Dra. Mayarnimar	
3. Anggota : Dra. Hj. Darnis Arief, M.Pd	
4. Anggota : Drs. Zainal Abidin	
5. Anggota : Dra. Harni, M.Pd	

ABSTRAK

Rita Murti (2012): Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Metode Pemetaan Pikiran bagi siswa Kelas IV SDN 21 Cindakir Bungus Kota Padang

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam menulis karangan narasi di kelas IV SDN 21 Cindakir, masih banyak ditemukan siswa yang belum mampu membuat karangan sesuai dengan alur, tema, dan latar dengan baik dan benar, masih banyak siswa yang kurang mampu dalam penggunaan kata, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan, kesulitan memilih kosa kata ketika membuat kalimat, bahkan tidak mampu mengembangkan ide secara sistematis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk peningkatan tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan pascapenulisan pada pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode pemetaan pikiran bagi siswa kelas IV SDN 21 Cindakir Bungus Kota Padang.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2011/2011 di SDN 21 Cindakir Bungus Kota Padang, dengan subjek penelitian berjumlah 25 orang siswa. Yang dilaksanakan dengan dua siklus, yang terdiri kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada masing-masing siklus.

Setelah dilakukan penelitian terungkap bahwa ada peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis karangan narasi, hal ini terlihat dari hasil penulisan karangan narasi dengan pemetaan pikiran yaitu pada siklus I tahap prapenulisan siswa memperoleh nilai rata-rata 69.8, pada tahap penulisan dengan nilai rata-rata 68.3 dan tahap pasca penulisan dengan rata-rata 73.3. sedangkan pada siklus II tahap prapenulisan siswa memperoleh nilai rata-rata 90.3, pada tahap penulisan dengan nilai rata-rata 86.8 dan tahap pasca penulisan dengan rata-rata 91.

Dari hasil pengamatan dan rekapitulasi nilai yang diperoleh siswa, terlihat peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan metode pemetaan pikiran tercapai dengan baik.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanawata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Metode Pemetaan Pikiran bagi siswa Kelas IV SDN 21 Cindakir Bungus Kota Padang*".

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan dari semua pihaklah akhirnya skripsi ini dapat terwujud. Sebagai rasa syukur dan bangga penulis menyampaikan rasa syukur dan bangga, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Dra. Hj. Elfia Sukma, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memotivasi peneliti hingga skripsi ini selesai.
3. Ibu Dra. Mayarnimar selaku pembimbing II, yang mel;uangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi peneliti hingga selesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Darnis Arif, M.Pd selaku penguji I, yang bersedia meluangkan waktu, memberikaan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Drs. Zainal Abidin selaku penguji II, yang bersedia meluangkan waktu, memberikaan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.

6. Ibu Dra. Harni, M.Pd selaku penguji III, yang bersedia meluangkan waktu, memberikaan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan dukungan pada peneliti hingga skripsi ini selesai.
8. Bapak dan Ibu guru staf pengajar SDN 21 Cindakir Bungus yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.
9. Buat keluarga tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan setia menerima segala keluh kesah penulis sehingga selesainya skripsi ini.
10. Semua rekan-rekan mahasiswa SI PGSD seksi BB 3 yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Walaupun belum sempurna semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, terutama bagi peneliti sendiri. Amin yarabbil'alamin.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Menulis	10
2. Tujuan Menulis	11
3. Keterampilan Menulis Narasi.....	12
4. Pemetaan Pikiran	18
5. Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi	25
6. Penilaian Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Pemetaan Pikiran	26
B. Kerangka Teori	28

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian30
2. Subyek Penelitian30
3. Waktu dan Lama Penelitian30

B. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian31
2. Alur Penelitian32

C. Prosedur Penelitian33

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian39
2. Sumber Data39

E. Teknik Pengumpulan Data 40

F. Analisis Data40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus.....42
2. Siklus II65

B. Pembahasan

1. Siklus I87
2. Siklus II91

BAB IV. PENUTUP

A. Simpulan93

B. Saran.....95

DAFTAR PUSTAKA96

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : RPP Siklus I Pertemuan 1	98
Lampiran 2 : RPP Siklus I Pertemuan 2	101
Lampiran 3 : Gambar Pemetaan Pikiran Siklus I	104
Lampiran 4 : Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Guru Siklus I.....	108
Lampiran 5 : Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Siswa Siklus I	111
Lampiran 6 : Hasil Tahap Prapenulisan Proses Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan I	113
Lampiran 7 : Hasil Tahap Penulisan Proses Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan I	114
Lampiran 8 : Hasil Tahap Pascapenulisan Proses Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan I	115
Lampiran 9 : RPP Siklus II Pertemuan 1	116
Lampiran 10 : RPP Siklus II Pertemuan 2	119
Lampiran 11 : Gambar Pemetaan Pikiran Siklus II	122
Lampiran 12 : Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Guru Siklus II	123
Lampiran 13 : Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Siswa Siklus II.....	126
Lampiran 14 : Hasil Tahap Prapenulisan Proses Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan I	128
Lampiran 15 : Hasil Tahap Penulisan Proses Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan I	129
Lampiran 16 : Hasil Tahap Pascapenulisan Proses Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan 2	130
Lampiran 17 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan I	131
Lampiran 18 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan II	132
Lampiran 19 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan I	133
Lampiran 20 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan II.....	134
Lampiran 21 : Foto Dokumentasi	135
Lampiran 22 : Karangan Siswa	136
Lampiran 23: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	137

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosi siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain dalam mengemukakan gagasan, perasaan, partisipasi dan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditegaskan bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) perlu belajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Menulis merupakan salah satu medium yang sangat penting untuk mengekspresikan pikiran, pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Akhadiyah (1998:130) mendefinisikan “Menulis sebagai kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan”.

Mengingat pentingnya menulis dan manfaat yang dapat diambil dari pengetahuan dan keterampilan menulis tersebut sudah seharusnya keterampilan menulis itu dikuasai oleh siswa. Sehubungan dengan itu, Akhadiyah dkk (1988:1) mengemukakan ada delapan manfaat yang dapat diambil dari menulis antara lain:

(1) menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi diri; (2) menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan; (3) menulis memaksa lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis; (4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat; (5) melalui tulisan akan dapat meninjau serta menilai gagasan sendiri secara objektif; (6) dengan menulis di atas kertas akan lebih mudah memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret; (7) menulis mengenai suatu topik mendorong seseorang untuk belajar secara aktif; dan (8) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berpikir serta berbahasa secara tertib.

Sedangkan Tarigan, (1985:4) mengemukakan :

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis menghendaki ketuntasan bermacam-macam keterampilan antara lain ketepatan dan kebakuan struktur. Di samping itu, dituntut kemahiran dalam pemakaian ejaan, komposisi yang baik dalam bentuk pengembangan paragraph secara tepat, dan keterampilan dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik teratur.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan karena kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran, sehingga siswa kesulitan dalam mengembangkan ide. Selain itu, guru juga belum mampu menerapkan teknik-teknik dalam pembelajaran karena keterbatasan pengetahuan.

Nurhadi (1995:47) mengemukakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung”. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk simbol-simbol bahasa. Selanjutnya Tarigan (1986:) mengemukakan “Menulis merupakan suatu

kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memilih dan memanfaatkan berbagai kosakata. Keterampilan menulis tidak bisa dikuasai secara otomatis, melainkan harus melalui latihan serta praktik berulang”.

Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Sebagai sebuah keterampilan, menulis memiliki sifat seperti keterampilan berbahasa yang lain. Untuk itu, menulis perlu dilatihkan secara rutin.

Lebih lanjut Akhadiyah (1990:5) mengemukakan bahwa :

Masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran menulis adalah kurang mempunyai siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan, karena kesulitan memilih kosakata ketika membuat kalimat, bahkan tidak mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis.

Kerutinan dalam latihan menulis memberikan peluang agar tulisan siswa berkualitas lebih baik. Latihan dalam menulis sebaiknya berlangsung dalam konteks aktual dan fungsional agar tugas menulis dapat memberikan manfaat secara nyata dalam kehidupan

Di sekolah dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, disamping keterampilan membaca dan berhitung. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP.Diknas,2006) ditegaskan bahwa :

Siswa sekolah dasar perlu belajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan menulis di sekolah dasar dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Keterampilan menulis permulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, dikte, melengkapi cerita, dan menyalin karangan narasi sedangkan keterampilan menulis lanjut diarahkan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk, pengumuman, pantun anak, surat, undangan, ringkasan, laporan, karangan narasi bebas, dan karangan.

Dalam pembelajaran menulis, bentuk karangan yang dapat disajikan dan dilatihkan adalah bentuk wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan narasi. Salah satu bentuk karangan yang dipilih untuk diteliti adalah karangan narasi. Karangan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh karena itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu”.

Bertolak dari pengertian tersebut, maka menulis karang narasi sangat penting diberikan kepada siswa, agar siswa mampu menyampaikan seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri dan orang lain secara kronologis pada saat atau suatu kurun waktu tertentu dengan maksud memberi arti kepada serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

Agar siswa sekolah dasar memiliki kemampuan menulis narasi sesuai dengan yang diharapkan, sudah selayaknya jika pengajaran menulis itu mendapat perhatian yang serius. Di samping itu, siswa SD merupakan cikal bakal untuk

memperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis di sekolah dasar yang baik akan berdampak positif terhadap keterampilan dan budaya menulis pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh penulis dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV SD Negeri 21 Cindakir Bungus Teluk Kabung, penulis menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis narasi belum memadai, dengan kata lain siswa masih kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini terbukti masih banyak siswa yang belum mampu dalam menuangkan tema, alur, dan latar dengan baik dan benar, masih banyak siswa yang kurang mampu dalam penggunaan kata, kalimat kurang efektif, sukar mengungkap gagasan, karena kesulitan memilih kosakata ketika membuat kalimat, bahkan tidak mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Selain hal tersebut, masih banyak siswa yang bersumsi bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit. Anggapan tersebut timbul karena kegiatan menulis memang memerlukan konsentrasi, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi diduga disebabkan beberapa faktor seperti : guru belum melakukan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam menulis karangan narasi secara optimal baik pada saat prapenulisan, penulisan maupun pasca penulisan.

Rendahnya kemampuan menulis narasi bagi siswa karena pembelajaran menulis selama ini lebih menitik beratkan pada teori. Siswa disuguhi rangkaian teori tentang menulis tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk menulis. Dapat

dikatakan bahwa pembelajaran menulis selama ini belum berjalan sebagaimana mestinya”.

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu strategi yang dapat digunakan dalam rangka mengefektifkan dan memotivasi siswa dalam menulis yaitu dengan menggunakan strategi pemetaan pikiran. Peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Teknik pemetaan pikiran (*mind map*) memungkinkan siswa mengeksplorasi seluruh kemampuan otak untuk keperluan berpikir dan belajar.

Berdasarkan hal di atas, metode pemetaan pikiran membantu siswa untuk menghilangkan rasa jenuh pada saat berpikir dan belajar, karena melibatkan keseimbangan kerja otak kiri dan otak kanan, melalui pemetaan pikiran di otak yang diwujudkan dalam bentuk coretan gambar garis dan kata kunci. Dengan menggunakan teknik pemetaan pikiran diharapkan siswa lebih mudah mengembangkan imajinasinya, menuangkan ide-idenya dalam menulis narasi, karena hal tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk menulis narasi lebih kreatif dan menyenangkan.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan teknik pemetaan pikiran dalam pembelajaran menulis narasi yang penulis tuangkan dalam bentuk penelitian tindakan dengan judul : “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Cindakir Bungus Padang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka secara umum rumusan masalahnya adalah : Bagaimana peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Cindakir Bungus Padang? Adapun rumusan masalah secara khusus adalah :

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan metode pemetaan pikiran pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas IV SD Negeri 21 Cindakir Bungus Teluk Kabung?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pemetaan pikiran pada tahap penulisan bagi siswa kelas IV SD Negeri 21 Cindakir Bungus Teluk Kabung?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pemetaan pikiran pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas IV SD Negeri 21 Cindakir Bungus Teluk Kabung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah mendeskripsikan :

1. Peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pemetaan pikiran pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas IV SD Negeri 21 Cindakir Bungus Teluk Kabung.

2. Peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pemetaan pikiran pada tahap penulisan bagi siswa kelas IV SD Negeri 21 Cindakir Bungus Teluk Kabung.
3. Peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pemetaan pikiran pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas IV SD Negeri 21 Cindakir Bungus Teluk Kabung.

D. Manfaat Penelitian

1. Siswa

Penerapan metode pembelajaran pemetaan pikiran memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi sehingga siswa mengetahui jenis metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai sumbangan referensi dalam mencari alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam penyampaian materi yang dapat merangsang siswa lebih aktif dalam pembelajaran menulis karangan narasi.
- c. Menambah masukan tentang alternatif pembelajaran sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi penulis,

- a. Untuk menambah pengetahuan serta wawasan dan dapat menerapkan metode peta konsep dalam pembelajaran menulis di sekolah

- b. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis menghendaki ketuntasan bermacam-macam keterampilan antara lain ketepatan dan kebakuan struktur. Disamping itu, dituntut kemahiran dalam pemakaian ejaan, komposisi yang baik dalam bentuk pengembangan paragraph secara tepat, dan keterampilan dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik teratur (Tarigan, 1985:4).

Fachrudin (1988:5) mengatakan bahwa menulis adalah kemampuan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, gagasan dan pengetahuan dengan mempergunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila dikomunikasikan sesuai dengan tujuan situasi berbahasa, sedangkan tulisan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan norma dan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Disamping dua pendapat diatas, Ahmadi (1988:22) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk dapat dilihat (dibaca). Akhadiah (1998:130) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan penyampaian pesan (gagasan,

perasaan dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Berdasarkan batasan-batasan yang telah disebutkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan dalam menulis melibatkan cara berfikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan tersebut kedalam bentuk bahasa tulis yang baik.

2. Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah agar tulisan yang disusun dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan. Dengan demikian keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul adanya pesan pengirim dan penerima pesan. Jelaslah bahwa orang menulis pasti mempunyai tujuan. Dengan menentukan tujuan penulisan, seorang penulis dapat mengetahui apa yang harus dilakukan. Penulis dapat mengetahui bahan yang diperlukan, wacana karangan, macam karangan yang akan diterapkan atau sudut pandang yang akan dipilih.

Menurut Purwanto dan Alim, (1997: 4) bahwa : "Mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan program untuk mengembangi pengetahuan, mempertinggi kemampuan berbahasa dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia". Selanjutnya kesesuaiannya juga

mengungkapkan bahwa tujuan menulis di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

a) Memperkaya perbendaharaan bahasa pasif dan aktif, b) Melatih melahirkan pikiran dan perasaan dengan lebih teratur secara tertulis, c) Latihan memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat, d) Latihan-latihan penggunaan ejaan yang tepat (ingin menguasai bentuk bahasa).

3. Keterampilan Menulis Narasi

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, maka uraian yang dibahas adalah, (1) hakikat narasi, (2) ciri-ciri narasi, dan (3) struktur narasi.

a. Hakikat Narasi

Menurut Keraf (1981:135), “Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu”. Oleh karena itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Semi (2003:29) mengungkapkan bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Sehubungan dengan hal tersebut, Suparno, dkk. (2008:4) mengemukakan bahwa narasi berasal dari bahasa Inggris “*narration*” artinya cerita dan “*narative*” artinya yang menceritakan. Narasi merupakan karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri dan orang lain secara kronologis pada saat atau suatu kurun waktu tertentu dengan maksud memberi arti kepada serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

b. Ciri- ciri Narasi

Narasi bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa yang dialami manusia berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Menurut Atar Semi (2003:31) narasi mempunyai enam ciri-ciri penanda sebagai berikut :

- (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia;
- (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
- (3) berdasarkan konflik. Karena tanpa konflik narasi tidak menarik;
- (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra;
- (5) menekankan susunan kronologis;
- (6) narasi biasanya memiliki dialog.

c. Struktur Narasi

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah tema, alur, dan latar.

1) Tema

Menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 1995:67), tema adalah makna yang terdapat dalam sebuah cerita. Makna tersebut merupakan makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema, sub-

subtema atau tema-tema tambahan. Jadi, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita yang bersifat menjiwai bagian cerita itu. Sehubungan dengan hal tersebut, Rahmanto dan Hariyanto (dalam Hardini, 2008) mengemukakan bahwa tema adalah makna cerita, gagasan utama, atau dasar cerita.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995:68) mengemukakan bahwa :

Tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur instrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna “disembunyikan” atau belum tentu juga dilukiskan. Tema sebagai makna sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna seluruh yang didukung cerita. Dengan sendirinya, tema tidak akan “tersembunyikan” di balik cerita yang mendukungnya.

2) Alur (Plot)

Menurut Keraf (1981:147), "alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis". Jadi, alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu dengan yang lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindak-tanduk itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:113) mengatakan bahwa: "Alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat". Sehubungan dengan itu, menurut Aritoteles (dalam Nurgiyantoro, 1995:142) "Sebuah alur terdiri atas tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*) dan tahap akhir (*end*)".

a) Tahap Awal/Tahap Pra penulisan

Tahap awal atau tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal digunakan untuk mengenalkan tokoh cerita.

b) Tahap Tengah/Tahap Penulisan

Nurgiyantoro (1995:145) mengemukakan :

Tahap tengah cerita atau tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegang. Konflik yang dikisahkan adalah konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi antar tokoh cerita, antartokoh protagonis dengan tokoh antagonis, atau keduanya sekaligus.

Sedangkan Keraf (1981:153), bagian tengah atau tahap tengah adalah : ”batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Jadi, bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi”.

c) Tahap Akhir/Tahap Pasca Penulisan

Tahap akhir merupakan tahap pelarian. Menurut Nurgiyantoro (1995: 146), tahap akhir adalah ”tahap menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini ditampilkan akhir sebuah cerita, ada penyelesaian cerita yang berakhir dengan kesedihan, kebahagiaan atau penulis menyerahkan penjelasan cerita tersebut kepada pembaca”. Pembaca dapat berkesempatan untuk memikirkan dan berimajinasi bagaimana penyelesaian sebuah cerita

3) Latar (*Setting*)

Latar merupakan pijakan secara nyata dan jelas memberikan kesan hidup atau realistis kepada pembaca, menghasilkan suasana tertentu yang seolah-olah nyata dan terjadi. Menurut Suparno dan

Yunus (2008:42), "latar merupakan tempat atau waktu terjadinya kejadian perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Nurgiyantoro(1995:227), memberikan tiga unsur pokok latar, yaitu tempat, waktu, dan sosial".

a) Latar Tempat

Menurut Nurgiyantoro (1995:227) "Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling sedikit tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan".

b) Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (1995:230-231) "Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam karya fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional diperlihatkan oleh penulis dan ada pula yang ditujukan secara samar-samar karena dianggap tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya".

c) Latar Sosial

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, yang berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan,

pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Di samping itu, menurut Nurgiyantoro (1995:234), “Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jadi, untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi, pengarang perlu menguasai medan, atau menguasai latar”.

4. Pemetaan Pikiran

a. Hakikat Pemetaan Pikiran

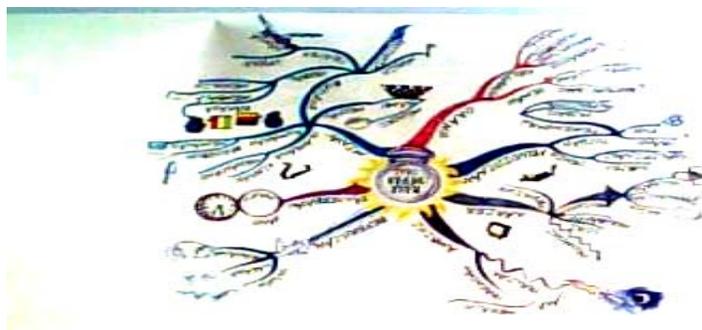
Manusia dalam hidupnya selalu berpikir. Dengan berpikir, manusia berusaha memunculkan sesuatu melalui pikirannya. Sesuatu yang muncul dari pikirannya itu dapat berupa konsep, gagasan, maupun sesuatu yang berupa kreativitas. Oleh sebab itu, di dalam pikiran manusia, terdapat proses pengolahan pesan memori, yang mampu menghasilkan berbagai konsep maupun gagasan cemerlang.

Di dalam pikiran manusia, tersimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Namun, pikiran manusia memiliki kelemahan, yaitu kurang mampu mengingat sesuatu secara detil dalam waktu lama. Ketika datang informasi baru, biasanya informasi lama cenderung terlupakan. Oleh sebab itu, tanpa mencatat atau mengulang-ulang untuk mengingatnya, manusia hanya mampu mengingat sebagian kecil saja informasi yang diterimanya tersebut. Dengan demikian, mencatat dapat meningkatkan daya ingat.

Tetapi mencatat konvensional, yaitu mencatat per kata, baris demi baris, dalam bentuk kalimat dan paragraf belum tentu mampu

meningkatkan cara kerja otak. Dengan kata lain, cara kerja otak tidak seperti itu. Informasi tidak disimpan oleh otak dalam kumpulan baris, melainkan dalam dendrit-dendrit yang tampak seperti pohon. Ini berarti bahwa otak tidaklah bekerja secara linier, tetapi non linier. Otak berpikir secara radikal (memancar) dan eksplosif (meledak-ledak)". Oleh sebab itu disarankan bahwa janganlah mencatat tetapi lakukan pemetaan pikiran. Buatlah dalam bentuk pohon, gambar, warna, pola dan asosiasi.

Sehubungan dengan itu, menurut Wycoff (2004:57) mengemukakan "Dengan menambahkan gambar pada peta pikiran akan membantu kita menyampaikan pesan secara visual ke dalam benak. Gambar tersebut disertai dengan warna, sebab warna dapat menggiatkan kerja otak". Berbagai penelitian membuktikan bahwa warna dapat menggairahkan menenangkan pikiran. Warna itu sifatnya alamiah. Salah satu penelitian itu adalah yang dilakukan oleh Wagner yang menyatakan bahwa warna diproses secara berurutan. Warna yang pertama di proses adalah warna kuning. Oleh sebab itu, untuk menyorot gagasan fokus sebaiknya menggunakan warna kuning.



Jadi, apa yang dimaksud dengan pemetaan pikiran? Pemetaan pikiran merupakan cara yang paling mudah untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan sehingga dapat dikatakan bahwa peta pikiran benar-benar memetakan pikiran (Buzan, 2004).

Pemetaan pikiran tidak ubahnya seperti peta kota. Bagian tengahnya tak bedanya dengan pusat kota dan mewakili gagasan terpenting, jalan-jalan protokol yang memencar keluar dari pusat kota merupakan pikiran-pikiran utama yang dalam proses berfikir, jalan-jalan atau cabang-cabang sekunder merupakan pikiran-pikiran sekunder. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk istimewa bisa diibaratkan *landmark* kota atau ide-ide yang sangat menarik.

Menurut Wycoff (2004:41) menulis catatan dengan cara memetakan pikiran membutuhkan keterlibatan dengan bahan pelajaran, yang tentu saja menghasilkan pola ingatan yang kuat. Pemetaan pikiran menghasilkan gambar, memungkinkan kita menata bahan pelajaran begitu diterima, membuat sejumlah asosiasi dan menghubungkannya dengan bahan-bahan dan sumber lain.

Patokan dalam pembuatan sebuah Peta Konsep/ Peta Pikiran adalah: sedapat mungkin 1 tema memiliki 7 +/- 2 dahan dan kedalamannya sampai 3-5 tingkat. Bila sebuah cabang terlalu rumit maka bisa dibuatkan Multi-Map.

b. Pemetaan Pikiran dan Cara Kerja Otak

Buzan (2003:47) memetakan dua sisi otak dan proses-proses dominannya. Otak kanan mencakup irama, kesadaran spasial, gestalt (seluruh gambar), imajinasi, angan-angan, warna dan dimensi. Sedangkan otak kiri mencakup kata-kata, logika, angka-angka, urutan, linearitas, analisis dan daftar-daftar.

Hal senada diungkapkan pula oleh Wycoff (2004:51) bahwa otak kiri mencakup bahasa, logika, angka-angka, urutan, melihat secara terperinci, linear, tampilan, simbolis dan memberi koreksi. Otak kanan mencakup gambar, irama, musik, imajinasi, warna, melihat secara keseluruhan, pola, emosi, tidak memberi koreksi.

Berdasarkan beberapa pemetaan tentang spesifikasi (dominasi) kedua belahan otak tersebut, dapat disimpulkan semua ahli sepaham bahwa belahan otak kiri bertanggung jawab untuk “mengurusi” hal-hal linear, termasuk bahasa dan sastra (puisi). Sementara itu, belahan otak kanan “mengurusi” hal-hal non linear.

Jika otak ingin mengolah informasi secara efisien, informasi itu harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat “menempatkan diri” semudah mungkin. Itu berarti jika otak bekerja utamanya dengan konsep-konsep kunci dalam suatu cara yang paling terhubung dan terintegrasikan maka catatan-catatan dan relasi kata-kata harus ditata dengan cara yang seperti itu pula, bukan ditata dalam baris-baris tradisional. Daripada memulai dari atas lalu menulis dalam bentuk kalimat-

kalimat atau daftar-daftar, lebih baik memulai dari pusat dengan gagasan utama lalu bercabang-cabang yang menyerupai peta jalan atau pohon.

Peta pikiran dapat memberikan dukungan yang luar biasa terhadap optimalisasi kerja otak. Peta pikiran menghilangkan semua kekurangan-kekurangan dalam pencatatan tradisional. Hal ini selaras dengan pendapat Buzan (2003:59), yang mengemukakan bahwa :

Sebuah peta pikiran memiliki sejumlah keuntungan dibandingkan dengan bentuk pencatatan tradisional yang bersifat linear. Keuntungan-keuntungan itu adalah (1) bagian pusat dengan gagasan utama terdefiniskan dengan lebih jelas, (2) nilai penting relatif dari setiap gagasan secara jelas ditunjukkan (makin penting gagasan-gagasan itu, semakin dekat ke pusatnya, dan makin kurang penting gagasan, semakin mendekati ke pinggiran), (3) hubungan antara konsep-konsep kunci dengan segera akan dapat dikenali karena kedekatan dan hubungannya, (4) sebagai hasil dari kelebihan di atas maka ingatan dan kaji ulang akan menjadi lebih efektif dan lebih cepat, (5) sifat struktur itu memungkinkan penambahan informasi baru dengan mudah tanpa mencoret-coret dan menyilipkan secara carut marut, (6) setiap peta yang dibuat akan tampak dan berbeda dari setiap peta lainnya, ini akan membantu mengingat, (7) dalam pembuatan catatan yang lebih kreatif, seperti dalam persiapan membuat esai, dan sebagainya, sifat terbuka dari peta akan membuat hubungan baru jauh lebih mudah.

c. Pemetaan Pikiran dan Menulis

Menurut Wycoff (2004:55) menulis itu bisa mudah, santai, dan menyenangkan. Ia menganalogikan menulis dengan menggunakan pemetaan pikiran dengan mengutip Thorndike, “warna akan pudar, kuil akan ambruk, kerajaan akan runtuh, namun kata-kata bijaksana akan tetap abadi”. Artinya, goresan pena berupa tulisan, yang memiliki hikmah dalam

kehidupan, baik berupa prosa atau puisi, tidak akan pernah pudar ditelan waktu, sementara yang lainnya akan musnah.

Pemetaan pikiran merupakan cara yang baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis. Hal ini telah dilakukan oleh Gabrielle Lusser Rico, seperti dikutip Wicoff (2004:67), bahwa ia telah mengembangkan metode pencatatan nonlinear kepada para mahasiswanya, dalam mata kuliah Menulis Kreatif, di Universitas San Jose, Amerika Serikat. Ia menciptakan metode pengelompokan (*clustering*). Melalui pengelompokan akan muncul sejumlah alternatif dari bagian pikiran, yang dalam alternatif tersebut, pengalaman hidup akan menyatu. Metode ini adalah alat menulis yang dapat menerima rasa penasaran, ketidaktahuan, serta sesuatu yang tampak kacau, yang secara bertahap memetakan lanskap interior (pemandangan batin) dengan timbulnya gagasan.

Biasanya kesulitan dalam menulis terletak pada tema yang akan dipilih dan bagaimana cara memulainya. Ketika memetakan pikiran dan membiarkan gagasan menyebar kemana-mana, “Anda akan mencapai suatu tahap ketika anda tiba-tiba tahu hal yang akan anda tulis” (Hernowo, 2003:142). Sebuah gagasan akan menghasilkan satu fokus untuk ditulis. Dengan begitu, kegiatan menulis akan mudah dimulai. Aktivitas menulis akan berlangsung secara lancar tanpa halangan.

Dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif, penulis perlu memanfaatkan setiap kesempatan. Pilih tema yang cocok untuk ditulis. Ketika tertarik akan sesuatu objek, sisihkanlah sedikit waktu untuk menulis,

lukiskanlah dengan kata-kata objek tersebut. Cantumkanlah gagasan tersebut ke dalam sebuah kertas, walau hanya ingin mendeskripsikan “matahari terbenam”, “sekuntum mawar”, atau “perasaan yang sedang sedih”. Objek-objek tersebut sangat menarik untuk ditulis ke dalam bentuk karangan narasi.

Menulis merupakan penerjemahan pikiran ke dalam bentuk kata, irama, dan struktur. Objek yang akan diterjemahkan ke dalam pikiran. Pemetaan pikiran akan membantu dalam menata objek tersebut menjadi suatu gagasan cemerlang, dengan garis-garis nonlinear yang memancar kemana-mana, lalu gagasan-gagasan tersebut dirinci menjadi kata-kata, kalimat, sehingga membentuk sebuah karangan narasi.

Menurut Wycoff (2004:69) bahwa “pemetaan pikiran membantu pikiran dalam menjelajah alam semesta. Menjelajahnya akan sangat menyenangkan dan menggembirakan, seperti layaknya menjelajahi dunia sekitar kita”. Oleh sebab itu, menulis membutuhkan pembiasaan. Dengan membiasakan diri menulis, apapun objek yang menarik, akan dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, objek yang dimaksud adalah puisi, yang ditulis dengan pemetaan pikiran, melalui tahap pemunculan gagasan, pengembangan gagasan, penulisan dan penyajian.

5. Penerapan Strategi Pemetaan Pikiran dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Penerapan strategi pemetaan pikiran dalam pembelajaran menulis karangan narasi diuraikan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap prapenulisan, (2)

tahap penulisan dan (3) tahap pascapenulisan. Ketiga tahap tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Tahap Prapenulisan

- 1) Siswa mengamati gambar yang diperagakan oleh guru
- 2) Tanya jawab tentang isi gambar
- 3) Siswa merenungkan tema dan gambar yang akan ditulis
- 4) Menuliskan tema di tengah papan tulis
- 5) Siswa secara bergantian mengembangkan tema secara rinci
- 6) Siswa diminta mengamati dan menerangkan peta pikiran yang telah dikembangkan
- 7) Siswa diminta menemukan ide pokok untuk dijadikan karangan

b. Tahap Penulisan

Mengembangkan ide pokok menjadi karangan berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat.

c. Tahap Pasca Penulisan

- 1) Karangan yang telah ditulis ditukar dengan teman sebangku, diperiksa secara bersama
- 2) Guru memberi rambu-rambu tentang hal/aspek yang akan dinilai
- 3) Mendiskusikan kesalahan karangan yang telah dibuat
- 4) Memperbaiki karangan yang telah dibuat
- 5) Memajang karangan yang telah diperbaiki

6. Penilaian Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Pemetaan Pikiran

Dalam pendidikan terdapat dua pengertian penilaian, yakni penilaian atau asesmen dan penilaian atau evaluasi. Asesmen merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (perseorangan atau kelompok) dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran ini, terdapat model-model penilaian pembelajaran keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulis. Adapun penilaian atau evaluasi merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan (Depdiknas, 2002:3).

Penilaian dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar yang disebut penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil*) (Depdiknas, 2002:2). Jadi guru menilai siswa dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes dan nontes.

Secara umum penilaian bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program serta kegiatan pembelajaran. Menurut Syafi'ie (1993:71), "Penilaian dari sudut pandang pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk menetapkan sejauhmana ketercapaian tujuan pengajaran. Defenisi ini

mengandung pengertian (1) penilaian adalah proses sistematis, sehingga pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa tidak boleh dilakukan secara gegabah dan tidak terkontrol, dan (2) penilaian didasarkan pada asumsi bahwa tujuan pengajaran telah dirumuskan sebelumnya, sebab bila tidak demikian akan sulit untuk menetapkan kemajuan belajar siswa”. Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas bertujuan untuk membantu siswa mencapai seperangkat tujuan pengajaran.

Menurut Tompkins (1994:290) “Perkembangan kemajuan menulis siswa dapat diakses dengan menggunakan penilaian proses informal, penilaian proses menulis, dan penilaian produk atau hasil. Penilaian proses atau asesmen informal adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran”. Nurhadi (2004:52) mengungkapkan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran perkembangan belajar siswa. Asesmen yang berhubungan dengan pembelajaran hendaklah bersifat informal, bermakna bagi siswa, mampu memberi umpan balik segera, dan langsung berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang bermakna. Oleh sebab itu, penilaian dalam peningkatan pembelajaran menulis karangan narasi guru sebaiknya menggunakan asesmen di samping penilaian produk.

Dalam melakukan penilaian selama proses pembelajaran, aspek-aspek yang hendak dinilai sebaiknya ditetapkan terlebih dahulu agar guru mempunyai pedoman di dalam melaksanakan penilaian. Selanjutnya

membuat format penilaian berupa lembaran observasi, catatan anekdot, daftar cek, dan wawancara.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada bab 1 dan 2 maka kerangka teori dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan pemetaan pikiran (*Mind Mapping*) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Cindakir Bungus Padang dilakukan dengan 3 tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, tahap pascapenulisan

Pada Tahap Prapenulisan siswa mengamati gambar yang diperagakan oleh guru, melakukan tanya jawab tentang isi gambar, siswa merenungkan tema dan gambar yang akan ditulis, menuliskan tema di tengah papan tulis, siswa secara bergantian mengembangkan tema secara rinci, siswa diminta mengamati dan menerangkan peta pikiran yang telah dikembangkan, dan siswa diminta menemukan ide pokok untuk dijadikan karangan.

Pada Tahap Penulisan siswa diminta untuk mengembangkan ide pokok menjadi karangan berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat.

Pada Tahap Pasca Penulisan, Karangan yang telah ditulis ditukar dengan teman sebangku, diperiksa secara bersama Guru memberi rambu-rambu tentang hal/aspek yang akan dinilai, mendiskusikan kesalahan karangan yang telah dibuat, memperbaiki karangan yang telah dibuat, memajang karangan yang telah diperbaiki.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi, karena strategi pikiran memberikan kemudahan pada siswa untuk berproses dalam menulis puisi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan metode pemetaan pikiran menulis karangan narasi bagi siswa kelas IV SDN 21 Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

A. Simpulan

Metode pemetaan pikiran terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Masing-masing aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode pemetaan pikiran dalam perencanaan pembelajaran menulis karangan disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun secara kolaboratif antara praktisi dengan guru kelas IV SD. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan KTSP dan disusun dengan memperhatikan minat dan kebutuhan siswa serta memperhatikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan tahapan :
 - a) prapenulisan, pada saat prapenulisan siswa sebelum menulis melakukan tanya jawab dan memetakan serta menulis tema dan isi pokok karangan.
 - b) penulisan, pada penulisan karangan siswa mengembangkan ide pokok menjadi sebuah karangan.
 - c) pascapenulisan, siswa berdiskusi tentang kesalahan, memperbaiki karangan serta memajangkan karangan di depan kelas.

Rencana yang disusun memuat tugas-tugas pembelajaran secara jelas dan rinci sehingga membantu siswa dalam belajar.

2. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi memberikan simpulan bahwa pembelajaran dilakukan melalui proses menulis dengan tahapan prapenulisan merupakan awal dari kegiatan menulis karangan narasi yang dilaksanakan dengan i) menyiapkan siswa pada awal pembelajaran yang bertujuan menciptakan prakondisi siswa menerima pelajaran, ii) siswa mengamati gambar yang dipajang, iii) melakukan tanya jawab tentang gambar, iv) merenungkan tema dan gambar yang akan ditulis, v) menuliskan tema di papan tulis, vi) secara bergantian mengemabangkan tema secara rinci, vii) mengamati dan menerangkan peta pikiran yang telah dikembangkan, dan viii) menemukan ide pokok untuk dijadikan karangan. Pembelajaran menulis karangan pada tahap penulisan dilakukan dengan menugasi siswa mengembangkan ide pokok karangan yang telah dibuat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, tanda titik, dan huruf capital. Pada tahap pasca penulisan, dilakukan dengan menugasi siswa mengoreksi karangan teman dengan memperhatikan rambu-rambu, setelah dikoreksi siswa ditugasi memperbaiki karangan dan memajangkan di depan kelas.
3. Penilaian dalam pembelajaran dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode pemetaan pikiran, guru lebih mampu dilakukan secara komprehensif. Hal ini terlihat dari hasil penulisan karangan narasi yaitu pada tahap siklus I tahap prapenulisan siswa memperoleh nilai rata-rata 69,8, tahap penulisan dengan nilai rata-rata 68,3 dan tahap pascapenulisan dengan nilai

rata-rata 73,3. Sedangkan pada siklus II tahap prapenulisan siswa memperoleh nilai rata-rata 90,3, tahap penulisan dengan nilai rata-rata 86,8 dan tahap pascapenulisan dengan nilai rata-rata 91. Guru tidak saja melakukan penilaian hasil tetapi juga melakukan penilaian proses mulai dari tahap prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan. Pada siklus I nilai kegiatan guru adalah 71,4% (Baik) dan pada siklus II nilai kegiatan guru meningkat 85,7% (sangat baik) sedangkan pada nilai kegiatan siswa siklus I adalah 64,3% (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 92,9% (sangat baik)

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian pembelajaran menulis karangan narasi antara lain :

1. Disarankan kepada guru kelas IV agar menggunakan metode pemetaan pikiran sebagai pendekatan alternative dalam pembelajaran menulis karangan narasi
2. Disarankan kepada guru SD agar membimbing siswa dalam mengamati gambar, melakukan tanya jawab, membimbing siswa dalam menemukan tema, menerangkan peta pikiran dalam menulis karangan narasi
3. Disarankan kepada guru SD agar membimbing siswa dalam mengembangkan karangan, karena siswa kelas IV adalah penulis pemula yang membutuhkan arahan dan bimbingan
4. Disarankan kepada guru SD agar membimbing siswa dalam mengoreksi dan menjelaskan rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam mengoreksi baik dari segi ejaan, huruf kapital, maupun tanda titik.